

**ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI VOLUME
IMPOR BERAS DI INDONESIA**

(TAHUN 1990-2014)

JURNAL



OLEH :

Nama : Ajliyati Suad

Nomor Mahasiswa : 13313166

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di
Indonesia Tahun 1990-2014

Ajliyati Suad
Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
AjliyatiS@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia termasuk negara terbesar ketiga penghasil beras di dunia setelah China dan India. Selain produsen terbesar ketiga, konsumsi beras Indonesia juga terbesar di dunia dibandingkan negara-negara tetangga dan rata-rata konsumsi beras dunia. Produksi Indonesia naik dari tahun ke tahun. Namun Indonesia belum mampu mencapai kebutuhan dalam negeri dan stok cadangan beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ekonomi yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia tahun 1990-2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahunan dari tahun 1990-2014. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis ekonometrika model *Error Correction Model* (ECM). Data bersumber dari International Risk Research Institute (IRRI), World Bank dan UN COMTRADE.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Produksi beras dan stok beras berpengaruh negatif terhadap volume impor beras pada jangka panjang dan pendek, konsumsi beras dan inflasi berpengaruh positif terhadap volume impor beras jangka panjang dan pendek, pendapatan berpengaruh positif pada jangka pendek dan negatif pada jangka panjang terhadap volume impor, kurs berpengaruh positif pada jangka panjang dan negatif pada jangka pendek, sedangkan harga beras impor tidak berpengaruh baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras.

Kata Kunci : Volume Impor Beras, Produksi Beras, Konsumsi Beras, Pendapatan Perkapita, Harga Beras Impor, Kurs Rupiah, Stok Beras dan Inflasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian dalam memajukan perekonomian. Selain itu sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian ini yaitu sebesar 39% (42,83 juta jiwa). Sektor pertanian sangat penting bagi perekonomian mengingat bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan produk pertanian. Salah satu produk pertanian adalah beras. Beras sangat penting dikembangkan di Indonesia karena beras merupakan bahan makanan pokok penduduk Indonesia.

Indonesia termasuk negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia setelah China dan India. China dan India merupakan negara produsen utama dunia karena kedua negara tersebut berkontribusi mencapai 54% pasokan beras dunia. Selain itu kedua negara tersebut termasuk negara net eksportir beras. Berbeda dengan Indonesia, meskipun negara ketiga penghasil beras terbesar di dunia. Indonesia termasuk negara net importir sejak tahun 1980an. Kontribusi beras Indonesia hanya sebesar 8,5% atau setara 51 juta ton. Kemudian disusul oleh negara eksportir beras yang terkenal yaitu Vietnam dan Thailand. Namun kedua negara tersebut tidak memiliki kontribusi yang cukup besar pada pasokan beras dunia meskipun tergolong negara eksportir beras terbesar. Vietnam berkontribusi 5,4% dan Thailand hanya berkontribusi 3,9% terhadap pasokan beras dunia. Dengan penjelasan tersebut maka sebenarnya Indonesia termasuk negara

penghasil beras yang subur bahkan pernah menjadi negara penghasil beras terbesar di dunia.

Meskipun termasuk negara produsen penghasil beras terbesar ketiga di dunia, tetapi Indonesia juga termasuk negara konsumen beras terbesar di dunia. Apabila dibandingkan dengan empat negara-negara tetangga di Asia yaitu Korea sebesar 40kg per kapita per tahun, Jepang 50kg per kapita per tahun, Malaysia 80kg per kapita per tahun dan Thailand 70kg perkapita per tahun. Konsumsi beras Indonesia masih menduduki nilai paling tinggi di dunia. Konsumsi beras perkapita di Indonesia dikatakan tinggi karena setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras setiap tahun sebesar 139kg perkapita pertahun. Konsumsi ini lebih besar dua kali lipat dari konsumsi beras dunia yaitu sebesar 60kg perkapita pertahun.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelola stok beras nasional untuk emergensi dan stabilitas harga. Produksi beras Indonesia pada umumnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi ini seharusnya dapat membuka peluang ekspor bagi Indonesia. Namun peningkatan produksi beras juga dibarengi dengan peningkatan kebutuhan beras atau konsumsi beras. Peningkatan produksi yang diikuti dengan peningkatan konsumsi ini yang menyebabkan Indonesia masih tetap melakukan impor beras. Impor beras Indonesia berfluktuatif dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1

Data Volume Impor Beras, Produksi Beras dan Konsumsi Beras Indonesia tahun 2008-2014

| Periode | Produksi Beras (ribu ton) | Konsumsi Beras (ribu ton) | Volume Impor Beras (ribu ton) |
|----------------|----------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|
| 2008 | 38310 | 37100 | 250 |
| 2009 | 36370 | 38000 | 1150 |
| 2010 | 35500 | 38044 | 3098 |
| 2011 | 36500 | 38188 | 1960 |
| 2012 | 36550 | 38127 | 650 |
| 2013 | 36300 | 38500 | 1225 |
| 2014 | 35560 | 38300 | 1350 |

Sumber Data : IRRRI

Produksi beras Indonesia diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun pada kenyataannya Indonesia masih mengandalkan beras impor untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Beberapa negara pemasok beras Indonesia adalah negara-negara Asia dan Amerika. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2

Data Volume Impor Beras dari Berbagai Negara Periode 2014

| Negara Importir | 2014 |
|------------------------|-------------|
| Vietnam | 306.418,1 |
| Thailand | 366.203,5 |
| Thiongkok | 1416,7 |
| India | 90.653,8 |
| Pakistan | 61.715,0 |
| Amerika Serikat | 1.078,6 |
| Taiwan | 840,0 |
| Singapura | 00 |

| | |
|---------|----------|
| Myanmar | - |
| Lain2 | 15.838,0 |

Sumber Data : Badan Pusat Statistik (BPS) 2015

Perdagangan beras dunia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian, seharusnya Indonesia mampu memproduksi beras lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Sebab, apabila pemerintah bergantung pada beras impor dan tetap mengandalkan beras impor justru dapat menurunkan kesejahteraan petani. Selain itu pasar beras internasional sebenarnya masih sangat tipis (*thin market*). Penelitian Bank Dunia menyatakan bahwa hanya 5% dari produksi global beras diperdagangkan dipasar internasional dan itu mengimplikasikan bahwa harga beras internasional rentan terhadap perubahan permintaan dan penawaran. Suplai beras internasional juga hanya berasal dari tiga negara eksportir beras saja, yaitu Vietnam, Thailand dan India. Sementara ketiga negara eksportir tersebut tetap mempertahankan kebijakan pembatasan ekspor beras ketika produksi dan stok beras merosot tajam serta stabilitas harga terancam. Apabila terjadi perubahan-perubahan dalam kebijakan-kebijakan perdagangan di ketiga negara eksportir ini maka akan menyebabkan penimbunan dan spekulasi oleh negara-negara importir, dan akibatnya dapat berpengaruh terhadap negara-negara importir beras termasuk Indonesia. Impor beras dapat menimbulkan masalah ekonomi secara makro. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah tidak terlalu menggantungkan pasokan beras dalam negeri dengan mengimpor beras dari luar negeri.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras impor, pendapatan perkapita, kurs rupiah, stok beras dan inflasi terhadap volume impor beras Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek variabel produksi beras, konsumsi beras, harga beras impor, pendapatan perkapita, kurs rupiah, stok beras dan inflasi terhadap volume impor beras Indonesia ?

Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan peneliti lain, baik itu dalam penelitian pada umumnya maupun penelitian dalam skripsi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut bermacam-macam. Namun masih terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adanya kaitan penelitian tersebut, dijadikan dasar pemikiran bagi penulis untuk menulis skripsi ini. Berikut penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain :

Wikantiasa (2012), menulis tentang “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 1990-2009”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel-variabelnya yaitu volume impor beras sebagai variabel dependen, harga eceran, pendapatan perkapita penduduk, kurs rupiah dan harga internasional sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode ols regresi linear berganda. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini yaitu variabel harga eceran, pendapatan perkapita dan kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Sedangkan harga internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan memiliki persamaan dengan penulis yaitu pada

variabel pendapatan per kapita dan harga beras dunia. Namun tahun yang digunakan berbeda dengan penulis, Wikantiasa menggunakan tahun 1990-2009. Sedangkan penulis menggunakan tahun 1990-2014.

Rizal (2013), menulis tentang “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia Periode Tahun 1993-2010”. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi-DIY. Variabel-variabelnya yaitu impor beras sebagai variabel dependen, luas lahan, produksi beras, kurs rupiah, dan pendapatan perkapita sebagai variabel independen. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode OLS. Hasil yang diperoleh adalah luas lahan, produksi beras dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Sedangkan kurs rupiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan variabel dengan penulis yaitu variabel produksi beras dan pendapatan perkapita. Tahun yang digunakan Rizal yaitu dari tahun 1993-2010, sedangkan tahun yang digunakan penulis dari tahun 1990-2014.

Christianto (2013), dalam penelitiannya menyebutkan tentang produksi beras, konsumsi perkapita, harga beras dunia pengaruhnya terhadap volume impor beras di Indonesia dari tahun 2001-2010. Sumber data yang diperoleh dari BPS dan FAOSTAT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi beras, konsumsi beras perkapita dan harga beras dunia yang paling dominan terhadap volume impor beras di Indonesia. Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik dengan regresi linear berganda. Hasil pengujian statistik regresi linear dapat disimpulkan bahwa konsumsi beras perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras di Indonesia. Hal ini berarti, pada saat konsumsi beras perkapita Indonesia meningkat maka volume impor beras juga meningkat. Dalam penelitian variabel yang digunakan sama, hanya saja penulis menambahkan empat variabel yaitu pendapatan perkapita, kurs rupiah, stok beras awal dan inflasi. Tahun yang digunakan mulai dari tahun 2001-2010. Sedangkan tahun yang digunakan penulis mulai dari tahun 1990-2014.

Futikha (2016), menulis tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia Tahun 1993-2013”. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi-DIY. Variabel-variabelnya yaitu impor beras sebagai variabel dependen, kurs, pendapatan perkapita, inflasi, jumlah penduduk dan produksi beras sebagai variabel independen. Metode yang digunakan adalah dengan model regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh yaitu pendapatan perkapita dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Kurs berpengaruh signifikan dan negatif. Jumlah penduduk berhubungan negatif dan tidak signifikan. Sedangkan produksi beras berpengaruh tidak signifikan terhadap impor beras. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan pada variabel produksi beras, pendapatan perkapita, kurs rupiah dan inflasi. Tahun yang digunakan mulai dari tahun 1993-2013. Sedangkan tahun yang digunakan penulis dari tahun 1990-2014.

Landasan Teori

Teori Permintaan

Teori Permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan adalah kuantitas keinginan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa pada berbagai tingkat harga. Permintaan seseorang juga di pengaruhi oleh banyak faktor, faktor faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut antara lain yaitu :

a. Harga barang itu sendiri

Apabila harga suatu barang semakin murah maka permintaan akan barang tersebut semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila harga suatu barang semakin mahal maka permintaan akan barang tersebut semakin rendah.

b. Harga barang lain yang terkait erat

Apabila ada harga barang lain yang terkait erat sebagai pengganti (substitusi) atau pelengkap (komplementer) maka akan berpengaruh terhadap permintaan suatu barang tersebut.

c. Pendapatan per kapita

Tingkat pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli suatu masyarakat atau individu. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka daya beli orang tersebut juga akan semakin tinggi. Daya beli ini dapat diukur dari jumlah permintaan yang diminta. Sehingga pendapatan akan menaikkan permintaan karena kenaikan daya beli meningkat.

d. Selera

Selera mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang. Tinggi rendahnya permintaan ditentukan oleh selera berdasarkan kebiasaan pola hidup masyarakat.

e. Jumlah penduduk

Semakin tinggi jumlah penduduk menunjukkan bahwa kebutuhan akan barang dan jasa juga semakin tinggi. Sehingga permintaan akan barang kebutuhan tersebut juga semakin tinggi.

f. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan juga dapat mempengaruhi corak permintaan barang-barang tertentu. Sejumlah pendapatan tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya. Apabila pemerintah menaikkan pajak terhadap orang-orang kaya untuk meningkatkan pendapatan pekerja kecil, maka permintaan akan barang-barang yang digunakan orang kaya akan berkurang. Sedangkan permintaan barang yang digunakan pekerja kecil akan meningkat.

g. Ekspektasi masa depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan dimasa depan akan mempengaruhi permintaan. Apabila konsumen meramalkan bahwa harga-harga barang akan menjadi lebih tinggi di masa yang akan datang maka akan mendorong konsumen untuk membeli barang lebih

banyak. Sebaliknya apabila konsumen mengatakan harga akan lebih murah di masa yang akan datang maka akan mendorong konsumen untuk membeli lebih sedikit.

Dalam analisis permintaan faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Tetapi yang di asumsikan ini tidak berarti bahwa kita mengabaikan faktor-faktor yang dianggap tetap tersebut. Setelah mengasumsikan jumlah permintaan terhadap tingkat harga maka kita selanjutnya boleh mengasumsikan bahwa harga adalah tetap dan kemudian menganalisis bagaimana permintaan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Dengan demikian diketahui bagaimana permintaan suatu barang akan berubah apabila faktor-faktor permintaan berubah (Sukirno, 2013).

Teori Impor

Menurut konsep permintaan impor tradisional, faktor yang dianggap dominan dalam mempengaruhi impor adalah faktor pendapatan dan harga relatif impor dimana ukuran pendapatan yang sering digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Berdasarkan teori permintaan impor tradisional, permintaan impor suatu negara tergantung pada pendapatan nasional, harga impor dan harga produk domestik.

$$M = f(Y, P_m, P_d)$$

Dimana :

M = Permintaan Impor

Y = Pendapatan Nasional

P_m = Harga Impor

P_d = Harga Domestik

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor

Dalam melakukan proses produksi, setiap produsen atau pengrajin membutuhkan beberapa faktor yang mendukung berjalannya proses produksi tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor dalam penelitian tersebut.

1. Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses suatu produksi yang mengubah input menjadi output, sehingga nilai barang akan bertambah (Soekartawati, 1990). Produksi juga didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi meliputi aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat, maka kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan (input dan sumber daya) dalam pembuatan suatu barang dan jasa (output/produksi).

Dari pengertian produksi tersebut, hubungan produksi beras dengan volume impor beras adalah ketika produksi beras naik maka volume impor beras turun. Hubungan produksi dengan volume impor beras berbanding terbalik atau negatif. Hal ini dikarenakan apabila produksi beras dalam negeri tinggi maka suplai beras dalam negeri juga tinggi. Sehingga produksi dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan permintaan beras, maka pemerintah tidak perlu melakukan impor beras ketika produksi dalam negeri tinggi. Sebaliknya, ketika produksi beras rendah maka suplai beras dalam negeri rendah. Sehingga produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah melakukan impor beras untuk dapat memenuhi kebutuhan beras.

2. Konsumsi

Menurut Dumairy (1996: 114), Konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi dalam istilah kegiatan sehari-hari adalah kegiatan yang dilakukan konsumen baik individu atau masyarakat untuk

memenuhi keinginannya dalam memenuhi kebutuhan barang maupun jasa, seperti makan, minum dan lain-lain.

Hubungan konsumsi dengan volume impor beras adalah positif yang artinya, ketika konsumsi beras naik maka volume impor beras juga naik. Begitu juga sebaliknya, ketika konsumsi turun maka impor beras juga turun. Hal ini dilakukan karena, pemerintah harus menyediakan kebutuhan beras masyarakat apabila produksi beras lebih rendah dari pada konsumsi beras maka pemerintah harus mengimpor beras supaya kebutuhan terpenuhi dan harga beras dapat dikendalikan.

3. Harga

Harga dalam ekonomi adalah merupakan harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) dimana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan besarnya sama. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertambah lama dan menjadi patokan pihak penjual dalam menentukan harga. Variabel harga dalam penelitian ini adalah harga riil impor yang merupakan transaksi pengimpor dan pengeksport dipasar internasional.

Hubungan harga beras impor dengan volume impor beras adalah ketika harga naik maka volume impor beras turun. Sebaliknya, ketika harga turun maka volume impor beras akan naik. Artinya hubungan harga beras impor dengan volume impor beras adalah berbanding terbalik atau negatif. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan permintaan akan barang yang mengalami kenaikan harga akan menurun dan meningkatkan permintaan barang serupa yang harganya lebih rendah atau relatif tetap.

4. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pendapatan perkapita pada satu tahun tertentu yaitu

dengan cara membagi pendapatan pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Sehingga pendapatan perkapita sebagai indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi akan sangat tergantung pada jumlah pertambahan penduduk. Sebab apabila ternyata kenaikan pendapatan perkapita diikuti kenaikan jumlah penduduk yang besar maka negara tersebut justru akan mengalami penurunan pada pendapatan perkapitanya. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Begitu pula dengan tabungan, bila pendapatan bertambah maka tabungan juga akan bertambah. Dalam perhitungan pendapatan perkapita anggapannya keadaan penduduk itu sama, dengan kata lain mengabaikan adanya perbedaan dalam hal : (1) Distribusi pendapatan masyarakat, (2) Komposisi umur penduduk, (3) Pengeluaran masyarakat (Prayitno, 1986 : 47).

Hubungan pendapatan perkapita terhadap volume impor adalah positif yang artinya, ketika pendapatan perkapita naik maka volume impor beras naik. Sebaliknya, ketika pendapatan perkapita turun maka volume impor beras turun. Hal ini dikarenakan, ketika pendapatan perkapita masyarakat naik maka daya beli masyarakat juga naik. Sehingga permintaan barang konsumsi yang diminta akan semakin tinggi.

5. Nilai Tukar (Kurs)

Perdagangan anatar negara di masing-masing negara memiliki alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut kurs valuta asing (Salvatore, 1998 : 8). Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang nasional tertentu dengan mata uang nasional lainnya. Selain berperan dalam perdagangan internasional, kurs juga berperan dalam perdagangan valuta asing, sebab valuta asing merupakan komoditas yang diperdagangkan.

Kurs valuta asing akan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran keluar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran

internasional. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari pada autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayaran defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran valuta asing.

Dalam perdagangan internasional suatu barang apabila ingin ditukarkan dengan barang lain, pastilah dalam proses tersebut terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Valuta asing (nilai tukar) merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut, dimana pertukaran antara dua mata uang yang berbeda akan terdapat perbandingan nilai atau harga anatar kedua mata uang tersebut.

Hubungan kurs valas dengan volume impor beras adalah negatif yang artinya, ketika kurs valas naik mengakibatkan nilai rupiah terdepresiasi, maka harga dari barang impor seperti beras impor akan menjadi lebih mahal, sehingga volume impor beras akan turun. Sebaliknya, ketika kurs valas turun mengakibatkan nilai rupiah terapresiasi, maka harga barang impor seperti beras impor akan menjadi semakin murah, sehingga volume impor beras akan naik.

6. Stok Cadangan Beras

Menurut Taylor (2008:364), Stok cadangan (*safety* atau *buffer stock*) disimpan untuk memenuhi perubahan yang tidak diharapkan dalam bentuk permintaan yang lebih banyak. Stok cadangan beras dilakukan pemerintah melalui instansi pemerintah yaitu Perum Bulog. Bulog mempunyai peran dalam menjaga stabilitas ketersediaan kebutuhan pangan. Selain menjaga stabilitas kebutuhan pangan Bulog ditugaskan untuk menyerap sebagian hasil petani dan menyuplai pasar beras apabila kekurangan pasokan beras.

Hubungan stok cadangan beras dengan volume impor beras adalah negatif yang artinya ketika stok cadangan beras nasional tinggi maka pemerintah akan menurunkan impor. Begitu juga sebaliknya, ketika stok cadangan beras nasional rendah maka pemerintah akan meningkatkan impor. Hal ini dilakukan pemerintah

supaya target stok cadangan beras terpenuhi. Apabila produksi lebih tinggi dari pada konsumsi maka akan ada surplus produksi. Surplus produksi beras akan diserap dan disimpan oleh Bulog supaya harga beras dipasar dapat dikendalikan dan HDPP tinggi, sehingga tidak merugikan petani. Sebaliknya apabila produksi lebih rendah dari pada konsumsi artinya surplus konsumsi maka untuk menjaga ketersediaan beras pemerintah akan melakukan impor beras untuk tetap menjaga stabilitas harga beras.

7. Inflasi

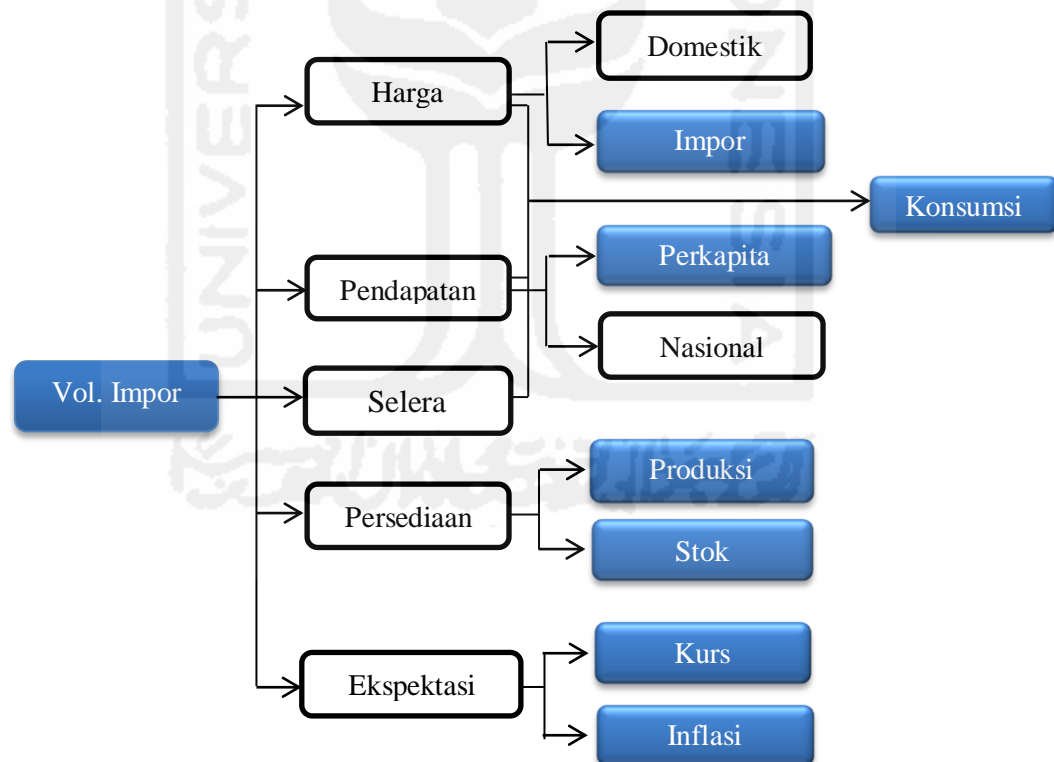
Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga-harga barang, nilai uang juga turun sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Inflasi yang terus berlanjut apalagi sampai melampaui angka dua digit dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional. Selain itu prospek pembangunan jangka panjang merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi suatu negara. Inflasi akan terus bertambah tinggi apabila tidak ada kebijakan dan tindakan untuk mengatasinya. Inflasi yang bertambah serius akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

Hubungan inflasi dengan volume impor beras adalah. Ketika terjadi inflasi di dalam negeri maka pemerintah akan melakukan impor, karena harga barang impor akan menjadi lebih murah dari pada harga barang dalam negeri dan beritu juga sebaliknya. Hal ini dilakukan pemerintah untuk pengendalian harga atau stabilitas harga dapat tercapai kembali. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor (Sukirno, 2000:1).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terkait). Variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi padi, konsumsi beras, harga beras impor, pendapatan perkapita, kurs rupiah, stok cadangan beras dan inflasi. Sedangkan variabel dependennya adalah volume impor beras di Indonesia. Penelitian ini meneliti pengaruh variabel dependen terhadap variabel. Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh produksi padi, konsumsi beras perkapita dan pendapatan perkapita terhadap volume Impor di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Produksi beras dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.
2. Konsumsi beras perkapita dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.
3. Harga beras impor berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.
4. Pendapatan perkapita Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.
5. Kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.
6. Stok beras awal berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.
7. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap volume impor beras Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time serie* tahunan dari tahun 1990-2014. Data sekunder sebagai variabel dependen adalah volume impor beras, sedangkan untuk variabel independennya adalah produksi beras, konsumsi beras perkapita, harga beras impor, pendapatan perkapita, kurs rupiah, inflasi dan cadangan beras awal. Data yang digunakan bersumber dari International Risk Research Institute (IRRI), World Bank dan data lainnya yang mendukung penelitian ini

3.2. Definisi Oprasional Variabel

Oprasional variabel yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Volume Impor Beras

Volume impor beras adalah total impor beras di Indonesia yang diimpor dari berbagai negara dalam satuan ton per tahun. Data diperoleh dari International Risk Research Institute (IRRI).

2. Produksi Beras

Produksi beras adalah kegiatan pemerintah melalui petani dalam negeri untuk menghasilkan beras dari tanaman padi dengan tujuan untuk dipasarkan kembali maupun untuk konsumsi masyarakat dalam satuan ton per tahun. Data diperoleh dari International Risk Research Institute (IRRI).

3. Konsumsi Beras

Konsumsi adalah kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur atau sekaligus, dalam satuan ton. Data diperoleh dari International Risk Research Institute (IRRI).

4. Harga Beras Impor

Harga beras impor adalah harga dari beras impor yang di perjual belikan di pasar internasional. Harga beras impor di ukur dengan mata uang USD. Data yang di peroleh dari hasil pembagian volume impor beras indonesia dan nilai volume impor beras yang bersumber dari UN COMTRADE.

5. Pendapatan Perkapita

Pendapatan pekapita adalah total pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu negara yang dihasilkan dari pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk dengan satuan USD. Dalam hal ini data diperoleh dari World Bank.

6. Stok Beras

Stok beras adalah jumlah beras yang dapat disimpan oleh suatu badan negara dalam satu tahun dengan satuan ton. Data yang diperoleh bersumber dari International Risk Research Institute (IRRI).

7. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dengan satuan prosentase. Data inflasi diperoleh dari World Bank.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ECM (*Error Corection Model*). *Error Corection Model* atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing peubah bebas dan peubah terikat. Menurut Sarga, Engle dan Granger, *error correction model* adalah teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau.

Dalam menentukan model regresi linear melalui pendekatan ECM, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebagai berikut :

Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Menurut Widarjono (2013) Uji akar unit ini pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut ini :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_{t-1} \quad \leq \rho \leq 1$$

Dimana e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan sebagaimana asumsi metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*. Jika nilai $\rho=1$ maka kita katakan bahwa variabel *random* (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika ada time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random

(*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho=1$ maka data dikatakan tidak stasioner.

Uji Derajat Integrasi

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit. Uji ini hanya diperlukan jika data belum stasioner pada derajat nol. Uji derajat integrasi ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati akan stasioner. Jika setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data tersebut belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan data nilai perbedaan pertamanya (*first difference*). Apabila dengan data dari *first difference* belum juga stasioner, maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari nilai perbedaan kedua (*second difference*) dan seterusnya hingga diperoleh data yang stasioner. Definisi secara formal mengenai integrasi suatu data adalah data runtun waktu X dikatakan berintegrasi pada derajat i atau ditulis $I(i)$, jika data tersebut perlu didefinisikan sebanyak i kali untuk mencapai data yang stasioner (Ajija *at al*, 2011).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dalam model. Dengan kata lain, apabila variabel dalam model tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan dalam jangka panjang. Terdapat berbagai cara untuk melakukan uji kointegrasi, yaitu uji kointegrasi *Eangle-Granger*, uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CDRW), serta uji Johansen. Uji kointegrasi ini dilakukan dengan memanfaatkan uji stasioneritas atas residual dari persamaan kointegrasi. Persamaan kointegrasi yang terbentuk sama halnya dengan persamaan regresi yang merupakan persamaan dasar. Langkah awalnya adalah melakukan regresi dengan metode kuadrat terkecil atas model tersebut, kemudian melakukan uji unit root atas dari model. Apabila hasil uji unit root menunjukkan bahwa *series residual* tersebut stasioner, maka model tersebut memiliki terkointegrasi di mana terdapat keseimbangan dalam jangka panjang.

Uji ECM Engle Grenger

Menurut Widarjono (2013), *The error correction model* (ECM) pertama kali digunakan oleh Sargan dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh *Eangle* dan *Granger*. Pada prinsipnya jika dua variabel Y dan X berkointegrasi, maka hubungan keduanya bisa disebut dengan ECM. Hal ini disebut *the Granger representation theorem*. Selanjutnya model ECM yang dikembangkan *Engle -Granger* disebut ECM *Engle-Granger*.

Dalam penelitian ini persamaan sederhana ECM, jika suatu persamaan telah terkointegrasi, maka persamaan tersebut telah mengalami equilibrium dalam jangka panjang. Tetapi dalam jangka pendek belum tentu mengalami equilibrium. Sehingga, *error term* dalam uji kointegrasi dapat digunakan sebagai “*equilibrium error*” untuk menentukan perilaku variabel dependen dalam jangka pendek. Persamaan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + \mu_t$$

Di mana:

Y_t = Volume Impor Beras (ton)

X_{1t} = Produksi Padi (ton)

X_{2t} = Konsumsi Beras (ton)

X_{3t} = Harga Beras Impor (USD)

X_{4t} = Pendapatan Perkapita (USD)

X_{5t} = Kurs Rupiah (Rupiah/Dollar)

X_{6t} = Stok Beras (ton)

X_{7t} = Inflasi (prosentase)

μ_t = Variabel gangguan atau *residual*

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien jangka panjang

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk *Error*

Correction Model (ECM) maka persamaannya sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \beta_6 X_{6t} + \beta_7 X_{7t} + \beta_8 ECT + e_t$$

Di mana:

$$DIMPOR = IMPOR_t - IMPOR_{t-1}$$

$$DPRODUKSI = PRODUKSI_t - PRODUKSI_{t-1}$$

$$DKONSUMSI = KONSUMSI_t - KONSUMSI_{t-1}$$

$$DHARGA = HARGA_t - HARGA_{t-1}$$

$$DPENDAPATAN = PENDAPATAN_t - PENDAPATAN_{t-1}$$

$$DKURS = KURS_t - KURS_{t-1}$$

$$DSTOK = STOK_t - STOK_{t-1}$$

$$DINFLASI = INFLASI_t - INFLASI_{t-1}$$

$$ECT = RESIDUAL$$

B_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien jangka pendek

β_8 = Koefisien regresi *Error Correction Term* (ECT)

Model koreksi kesalahan (ECM) yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan perilaku data jangka panjang serta mampu menjelaskan adanya kointegrasi dari variabel yang diamati. Menurut model ini, model ECM

valid jika tanda koefisien koreksi kesalahan bertanda negatif dan signifikan secara statistik (Widarjono, 2013).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji- t)

Menurut Widarjono (2013), perbedaan uji t regresi berganda dengan lebih dari satu variabel independen dengan regresi sederhana dengan hanya satu variabel independen terletak pada besarnya derajat *degree of freedom* (df) dimana untuk regresi sederhana df-nya sebesar $n-2$ sedangkan regresi berganda tergantung dari jumlah variabel independen ditambah dengan konstanta. Uji t merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel penduga atau variabel bebas. Koefisien penduga perlu berbeda dari nol secara signifikan atau p -value sangat kecil. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji t statistik pada hasil regresi dengan t-tabel. Jika nilai t-hitung $>$ t-kritis, maka H_0 ditolak atau menerima H_a dengan kata lain terdapat hubungan antara variabel dependen dan independen. Sebaliknya, jika t-hitung $<$ t-kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan independen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F dapat dilakukan dengan cara yang sama dengan uji t yaitu membandingkan F-hitung dengan F-kritis. Apabila nilai F-hitung $>$ F-kritis maka menolak H_0 . Sebaliknya, jika F-hitung $<$ F-kritis maka gagal menolak H_0 . Nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator $(k-1)$ dan df untuk denominator $(n-k)$ (Widarjono, 2013).

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2013), dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi. Jika semua data terletak pada garis regresi atau dengan kata lain semua nilai residual adalah nol maka kita mempunyai garis regresi yang sempurna. Tetapi garis regresi yang

sempurna itu jarang terjadi. Pada umumnya yang terjadi adalah $\hat{\epsilon}_i$ bisa positif maupun negatif. Jika ini terjadi berarti merupakan garis regresi yang tidak seratus persen sempurna. Namun yang diharapkan adalah mencoba mendapatkan garis regresi yang menyebabkan $\hat{\epsilon}_i$ sekecil mungkin.

Nilai koefisien determinasi atau R^2 yang semakin tinggi dan mendekati 1, dikatakan semakin baik garis regresinya. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi atau R^2 semakin rendah dan mendekati 0, dikatakan semakin kurang baik garis regresinya. Dalam regresi runtut waktu (*time series*) seringkali mendapat nilai R^2 yang tinggi. Hal ini terjadi hanya karena setiap variabel yang berkembang dalam runtut waktu mampu menjelaskan dengan baik variasi variabel lain yang juga berkembang dalam waktu yang sama (Widarjono, 2103).

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam pengujian OLS (*Ordinary Least Square*) ini terdapat tiga asumsi :

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah di atas 0.85 maka di duga ada multikolinieritas di dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka di duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. Pada data *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data menggunakan unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun secara bersamaan (Widarjono, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Pada data *time series* jarang mengandung unsur heteroskedastisitas. Hal ini terjadi karena ketika menganalisis perilaku data yang sama dari waktu ke waktu fluktuasinya akan relatif stabil. Jadi dengan adanya heteroskedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Ada beberapa metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas salah satunya adalah Metode Breusch-Pagan, mengembangkan metode yang tidak perlu menghilangkan data c dan pengurutan data. Secara umum jika ada variabel z berjumlah m maka ϕ akan mengikuti distribusi X^2 dengan *degree of freedom* $(m-1)$. Oleh karena itu, jika nilai ϕ hitung lebih besar dari nilai kritis X^2 maka ada

heteroskedastisitas. Jika sebaliknya yakni nilai ϕ hitung lebih kecil dari nilai kritis X_2 maka tidak ada heteroskedastisitas (Widarjono, 2013).

Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Dalam data *time series* diduga sering kali mengandung unsur autokorelasi. Autokorelasi bisa positif maupun negatif, sebagian besar dari data *time series* menunjukkan adanya autokorelasi positif. Hal ini terjadi karena data *time series* seringkali menunjukkan adanya trend yang sama yaitu adanya kesamaan pergerakan naik dan turun (Widarjono, 2013).

Uji Normalitas

Menurut Widarjono (2013) Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Yang pertama dengan menggunakan metode histogram residual. Histogram residual merupakan metode grafis yang paling sederhana digunakan untuk mengetahui apakah bentuk dari *probability distribution function* (PDF) dari variabel random berbentuk distribusi normal atau tidak. Jika histogram residual menyerupai grafik distribusi normal maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai distribusi normal. Kemudian yang kedua dengan metode uji jarque-bera. Metode JB ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji statistik Dari *Jarque-Berra* (J-B) ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol. Nilai statistik JB ini didasarkan pada distribusi *Chi Square* dengan derajat kebebasan (df). Jika nilai probabilitas ρ dari statistik *Jarque-Berra* (J-B) besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari J-B ini tidak signifikan maka kita menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik J-B mendekati nol. Sebaliknya jika nilai

probabilitas ρ dari statistik J-B kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa variabel produksi beras (X1), konsumsi beras (X2), harga beras impor (X3), pendapatan perkapita (X4), kurs rupiah (X5), stok beras (X5) dan inflasi (X6) berpengaruh secara signifikan dengan variabel volume impor beras (Y) sebesar 71,06% dan sisanya 28,94% dijelaskan variabel lain diluar model. Sedangkan di jangka pendek variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 88,60% dan sisanya 11,40% dijelaskan variabel lain diluar model.

Hubungan pengaruh produksi beras terhadap volume impor beras tahun 1990-2014

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa produksi beras terhadap volume impor beras adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa produksi beras dalam negeri berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor beras baik pada jangka panjang maupun jangka pendek.

Hubungan pengaruh konsumsi beras terhadap volume impor beras tahun 1990-2014

Konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras. Hasil konsumsi beras terhadap impor beras adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras.

Hubungan pengaruh harga beras impor terhadap volume impor beras tahun 1990-2014

Harga beras impor tidak berpengaruh terhadap volume impor beras. Hasil harga beras impor terhadap volume impor beras adalah gagal menolak H_0 dan menolak H_a , maka tidak sesuai dengan hipotesis bahwa harga beras impor

berpengaruh negatif terhadap volume impor beras. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2010) yang menunjukkan bahwa harga beras dunia tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 1979 sampai dengan 2007. Hal ini terjadi ketika harga beras impor adalah lebih tinggi dari harga beras domestik, diukur dengan nilai NRP (Nominal Protection Rate). Kekuatan ini terjadi karena tujuan impor untuk menjaga stok beras dalam negeri. Oxfarm (2001) menyatakan bahwa harga beras domestik lebih tinggi dari pada Thailand dan Vietnam, dua negara eksportir utama dunia. Pada pertengahan 2001, harga internasional beras berkisar antara 145 USD sampai 155 USD per ton. Dalam rupiah, harga impor adalah Rp 1.500 kg, yang 25% lebih rendah dari harga beras yang di produksi secara lokal (Rp. 2.000 per kg). Selain itu juga beras termasuk barang politik (politic goods), sehingga perdagangan beras dijadikan permainan politik yang pelaksanaannya tidak transparan lagi.

Hubungan pengaruh pendapatan perkapita terhadap volume impor beras 1990-2014

Pendapatan perkapita berpengaruh terhadap volume impor beras baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Namun pengaruh pendapatan perkapita berbeda pada jangka panjang maupun jangka pendek, yaitu pengaruh pendapatan perkapita pada jangka panjang adalah signifikan negatif. Hal ini terjadi karena dari total akumulasi pendapatan yang meningkat dari jangka pendek akan dialihkan untuk konsumsi barang-barang lainnya. Sehingga permintaan akan beras pada jangka panjang justru semakin turun. Pendapatan yang semakin tinggi akan mengubah pola konsumsi, konsumsi akan dialihkan ke barang-barang mewah. Sehingga pada jangka panjang, pendapatan yang naik justru menurunkan impor beras. Dalam teori elastisitas silang disebutkan bahwa,

beberapa jenis barang mengalami pengurangan dalam jumlah barang yang dibeli bergerak ke arah yang berkebalikan (Sukirno, 2013).

Sedangkan pengaruh pendapatan perkapita pada jangka pendek adalah signifikan positif. Artinya pada jangka panjang ketika pendapatan perkapita naik, volume impor beras justru akan turun dan juga sebaliknya. Peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 USD maka akan menurunkan volume impor sebesar 0.646 ton. Sedangkan pada jangka pendek ketika pendapatan perkapita naik, volume impor beras akan naik. Peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1 USD akan meningkatkan volume impor beras sebesar 1.560 ton.

Hubungan pengaruh kurs rupiah terhadap volume impor beras tahun 1990-2014

Kurs rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor beras pada jangka panjang. Artinya ketika kurs rupiah naik maka volume impor beras akan turun. Peningkatan kurs rupiah sebesar 1 rupiah mengakibatkan volume impor beras turun sebesar 0.366 ton. Apabila kurs rupiah naik maka nilai rupiah akan turun atau depresiasi, sehingga mengakibatkan harga input produksi seperti pupuk, mesin traktor dan lain-lain akan lebih mahal.

Kurs rupiah pada jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras. Hal ini dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari α 5% dan α 10%. Pada jangka pendek, nilai kurs rupiah naik atau turun tidak mempengaruhi volume impor beras. Kurs rupiah pada jangka pendek tidak berpengaruh karena produksi beras yang tidak mampu mencukupi kebutuhan beras dalam negeri yang tinggi, memaksa pemerintah untuk tetap melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh Yulianti dan Esti (2013) yang menyatakan bahwa kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap impor beras periode Januari 2004 sampai Maret 2012. Hal ini terjadi, karena semakin tinggi permintaan akan kebutuhan beras dalam negeri, jika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri maka pemerintah akan terus melakukan impor untuk memenuhi permintaan beras dan menjaga stabilisasi harga beras, tanpa terpengaruh nilai mata uang yang melemah atau menguat.

Hubungan pengaruh stok cadangan beras terhadap volume impor beras tahun 1990-2014

Stok cadangan beras berpengaruh negatif terhadap volume impor beras. Hasil stok cadangan beras terhadap impor beras adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa stok cadangan beras berpengaruh negatif terhadap impor beras

Hubungan pengaruh inflasi terhadap volume impor beras tahun 1990-2014

Inflasi berpengaruh positif terhadap volume impor beras. Hasil inflasi terhadap impor beras adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap volume impor beras.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *Error Correction Model* (ECM) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Produksi beras dalam negeri berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras, baik pada jangka panjang maupun pada jangka pendek. Ketika produksi beras naik maka impor beras turun, begitu juga sebaliknya.
2. Konsumsi beras berpengaruh signifikan positif terhadap impor beras, baik pada jangka panjang maupun pada jangka pendek. Ketika konsumsi beras naik maka impor juga naik dan sebaliknya, ketika konsumsi turun maka impor juga turun.
3. Harga beras impor tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras, baik pada jangka panjang maupun pada jangka pendek. Ketika harga naik atau turun maka tidak mempengaruhi impor beras.
4. Pendapatan perkapita berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras pada jangka panjang maupun jangka pendek. Ketika pendapatan perkapita naik maka impor beras turun pada jangka panjang. Sedangkan, ketika pendapatan naik maka impor juga naik pada jangka pendek.
5. Kurs rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras pada jangka panjang. Sedangkan pada jangka pendek kurs rupiah tidak

berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Pada jangka panjang, ketika kurs rupiah naik maka impor beras turun dan sebaliknya. Pada jangka pendek, kurs rupiah naik atau turun tidak mempengaruhi impor beras.

6. Stok beras berpengaruh signifikan negatif terhadap impor beras, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. Ketika stok beras naik maka impor beras naik dan sebaliknya.
7. Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap impor beras, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. Ketika inflasi naik maka impor beras naik dan sebaliknya.

Implikasi

Ada beberapa implikasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras meningkat dari tahun ke tahun. Namun produksi beras ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Pemerintah harus meningkatkan efisiensi produksi beras dalam negeri dengan mendukung petani lokal untuk memproduksi beras yang lebih tinggi. Supaya produksi beras dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Sehingga volume impor beras dapat ditekan lebih rendah.
2. Konsumsi Beras Indonesia merupakan konsumsi terbesar di dunia, mengingat karena masyarakat Indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan ketersediaan beras untuk memenuhi kebutuhan beras, supaya tidak terjadi demand push inflation. Sehingga ketersediaan beras dan harga beras dapat terjaga kestabilannya.
3. Produksi beras yang semakin tinggi tidak berarti pasokan beras dalam negeri cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kurangnya

efisiensi dalam memproduksi beras mengakibatkan harga beras domestik menjadi semakin mahal. Pemerintah harus mendukung petani dengan memberikan edukasi terhadap petani. Supaya produksi beras lebih efisien dan mampu bersaing dengan beras impor. Selain itu juga, pemerintah harus memberikan proteksi terhadap beras lokal dengan mengutamakan beras lokal dari pada beras impor.

4. Pendapatan per kapita Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun akan mengubah pola konsumsi masyarakat Indonesia. Pemerintah harus menyikapi perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Perubahan pola konsumsi akibat pendapatan juga dapat berdampak pada komoditi beras. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan beras yang disebabkan oleh pendapatan per kapita semakin rendah volumenya pada jangka panjang. Artinya bahwa pengeluaran pendapatan untuk beras semakin rendah. Pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan perubahan ini untuk meningkatkan produksi beras dan mengurangi volume Impor beras.
5. Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Selain itu juga potensi untuk menghasilkan hasil pertanian sangat besar terutama beras. Namun Indonesia sendiri masih bergantung pada beras impor. Seharusnya pemerintah lebih berfokus pada produk pertanian yang notabene Indonesia sangat berpotensi menghasilkan beras. Dengan demikian maka pemerintah dapat menghemat devisa dan menjaga nilai kurs rupiah.

6. Produksi beras yang kurang efisien menyebabkan harga beras mahal serta pemenuhan dalam negeri menjadi tidak cukup. Indonesia telah menetapkan stok beras untuk berjaga-jaga, tetapi target stok belum mampu tercapai. Oleh karena itu, produksi beras harus di optimalkan untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri dan mencapai target stok beras.
7. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impor beras berpengaruh terhadap inflasi. Artinya bahwa komoditi beras sangat penting bagi Indonesia. Pemerintah harus memperhatikan ketersediaan beras untuk menjaga kestabilan harga dan menekan inflasi pada komoditi beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekananda, Mahyus (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Sukurno, Sadono (2013). *Teori Pengantar Mikroekonomi*, Edisi Ketiga. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono (2000). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Widarjono, Agus (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ariefianto, Doddy (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasinya dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta : Erlangga.
- Rizal, Ahmad (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Menmpengaruhi Impor Beras Indonesia, Tahun 1993-2009*, Skripsi S-1 (Tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Prayitno, 1986. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi : Pustaka Tarbiyatuna.

Kautsariyatun, Futikha (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia, Tahun 1993-2013*, Skripsi S-1 (tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Salvatore, Dominic (1997). *Ekonomi Internasional*. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.

Pratiwi, Hastuti (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Susu di Indonesia, Tahun 1985-2010*, Skripsi S-1 (Tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Wikantasa, Andika (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Impor Beras di Indonesia, Tahun 1990-2009*, Skripsi S-1 (Tidak Dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Christianto, Edward (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia*, Jurnal JIBEKA Volume 7 No 2 Agustus 2013 : 38 – 48.

Soekartawati, (1990). *Teori Ekonomi Produksi, dengan pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Rajawali Press, Jakarta.

Dumairy, (1996). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Erlangga

Taylor III, W. Bernad (2008). *Introduction to Manajement Science : Sains Menejemen*, Edisi 8, Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.

<http://www.bulog.co.id/data/doc/WIB-Cadangan.pdf>

Ajija, et al (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta : Salemba Empat.

Muhammad, Malim (2014). Kointegrasi dan Estimasi ECM pada Data Time Series, Jurnal Konvergensi Volume 4 No 1 April 2014.

Yulianti dan Esti (2013). *The Influence Of Mcroeconomics Indicators To Impor Rice In Indonesia*, Institut Perbanas.

Ibdu, dkk (2010) : 03 Februari. Prediksi Kenaikan Harga Beras Dunia, (Online), (http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4271)

Listyani, Tri (2016) : 24 Februari. Harga Beras RI Termahal di Dunia, (Online), (<http://www.beritasatu.com/ekonomi/351054-harga-beras-ri-termahal-di-dunia.html>).

Yuniarti, Dini (2010). *Agreemen On Agriculture And Indonesia Rice Impor*, Economic Journal Of Emerging Marke December 2010 2(3) : 298-302. <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/beras/item183?>

Husada, Melyda (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2001:01-2009:04, Media Ekonomi Vol.18 No.2, Agustus 2010.

Dwipayana dan Wayan (2014). Pengaruh Harga, Cadangan Devisa dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 4, April 2014.